

Masa Pensyarah Hadis: Sejarah, Metode, dan Perkembangan Kitab Syarah

Muh. Rifqi Akbar^{1*}, Erwin Hafid²

¹ Ilmu Hadis, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

² Ilmu Hadis, UIN Alauddin Makassar, Indonesia

[*rifki.akbr89@gmail.com](mailto:rifki.akbr89@gmail.com)¹, erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 8 Juli 2026

Revised 18 Juli 2026

Accepted 28 Juli 2026

Available online 28 Juli 2026

Kata Kunci:

Pensyarah Hadis, Syarah Hadis, Sejarah Hadis, Metode Syarah.

Keywords:

Hadith Commentary, Sharh Al-Hadith, History Of Hadith, Methods Of Commentary.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pensyarah hadis merupakan salah satu tradisi keilmuan penting dalam Islam yang berfungsi untuk menjelaskan dan menginterpretasikan makna hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan historis pensyarah hadis sejak masa Nabi hingga periode modern, mengidentifikasi metode-metode yang digunakan, mendeskripsikan perkembangan kitab-kitab syarah hadis, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi coraknya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pensyarah hadis telah dimulai sejak masa Nabi, kemudian berkembang pada masa sahabat dan tabi'in, hingga mencapai puncaknya setelah periode kodifikasi hadis. Dalam perkembangannya, pensyarah hadis melahirkan empat metode utama, yaitu tahlili, ijmal, maudu'i, dan muqarin. Selain itu, corak pensyarah hadis dipengaruhi oleh faktor sosial-politik, kecenderungan mazhab, perkembangan metodologi keilmuan, dan kebutuhan umat.

ABSTRACT

Hadith commentary (sharh al-hadith) is an important intellectual tradition in Islam that aims to systematically explain and interpret the meanings of the Prophet Muhammad's traditions. This article seeks to trace the historical development of hadith commentary from the time of the Prophet to the modern period, identify the methods employed, describe the development of sharh literature, and analyze the factors influencing its patterns. This study employs a library research method with historical and descriptive-analytical approaches. The findings reveal that hadith commentary originated during the Prophet's time, continued through the era of the Companions and the Tabi'in, and reached its peak after the codification period. Over time, four primary methods of hadith commentary emerged: tahlili (analytical), ijmal (global), maudu'i (thematic), and muqarin (comparative). Furthermore, the characteristics of hadith commentary are influenced by socio-political conditions, madhhab orientations, developments in scholarly methodologies, and the contextual needs of the Muslim community.

1. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebagai sumber rujukan utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, hadis memerlukan penjelasan dan penafsiran yang mendalam agar dapat dipahami oleh umat Islam secara benar dan komprehensif. Upaya menjelaskan dan mengurai makna hadis dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah pensyarah hadis (syarh al-hadis).

Secara etimologis, istilah syarah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata شَرَحَ – يَشْرَحُ (syaraha–yasyrahu–syarhan). Menurut Ibn Zakaria, kata tersebut tersusun dari huruf syin, ra, dan ha yang mengandung makna dasar sebagai pembuka dan penjelas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibn

*Corresponding author

E-mail addresses: rifki.akbr89@gmail.com

Manzhur dalam Lisan al-‘Arab yang menyebutkan bahwa al-syarh bermakna al-kasyf (membuka), al-fath (melapangkan), al-bayan (menjelaskan), dan al-fahm (memahami) (Santosa, 2016).

Dalam konteks hadis, syarah dipahami sebagai upaya untuk mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pensyarah hadis dapat didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang bertujuan menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan kandungan hadis secara sistematis dan metodologis (Muhid dkk., 2023).

Secara historis, pada masa awal perkembangan Islam, hadis belum berdiri sebagai disiplin ilmu yang terpisah dari bidang keilmuan lain, termasuk al-Qur'an. Dengan demikian, berbagai kajian yang berkaitan dengan hadis pada masa itu masih terintegrasi dalam satu kesatuan keilmuan. Namun seiring dengan perjalanan waktu, para sarjana Muslim mulai mengungkap dan memetakan keilmuan hadis dan disiplin ilmu yang lain, termasuk syarah hadis (Muhtador, 2016). Syarah hadis berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri yang terpisah dari hadis pada masa tabi'in. perkembangan ini didorong oleh kebutuhan para ulama untuk mengklasifikasikan dan mengembangkan kajian hadis secara lebih sistematis.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menelusuri perkembangan historis pensyarah hadis sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga periode pasca pembukuan hadis; (2) mengidentifikasi metode-metode yang digunakan dalam pensyarah hadis; (3) mendeskripsikan perkembangan kitab-kitab syarah hadis pada berbagai periode; serta (4) menganalisis fakto-faktor yang mempengaruhi corak dan pendekatan pensyarah hadis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode perpuatakan (library research) dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis. Sumber data primer berupa kitab-kitab syarah hadis, baik klasik maupun modern, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku Sejarah hadis ensiklopedia Islam, dan berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan kajian pensyarah hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan pensyarah hadis dari masa ke masa, serta pendekatan komparatif guna membandingkan metode dan corak pensyarah hadis. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Pensyarah Hadis

Pensyarah hadis memiliki pengertian yang serupa dengan penafsiran, namun dalam kajian hadis lebih lazim digunakan istilah syarah daripada tafsir. Secara terminologis, pensyarah hadis merupakan suatu usaha intelektual yang dilakukan oleh para ulama untuk menjelaskan, menguraikan, dan menginterpretasikan teks-teks hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis dan metodologis (Muhidd k., 2023).

Dalam kajian Islam terdapat beberapa istilah yang sering dipakai dalam kajian teks-teks agama, seperti syarah, tafsir, hasyiyah, dan takwil. Pada dasarnya semua kata tersebut merupakan model untuk mengungkap makna teks, namun penggunaannya berbeda. Kata hasyiyah menunjukkan makna komentar pinggiran, catatan kaki, dan tambahan. Sementara syarah lebih khusus digunakan dalam konteks penjelasan atas hadis Nabi SAW (Muhtador, 2016). Perbedaan penamaan tersebut menunjukkan adanya pembedaan istilah dalam kajian keilmuan Islam, dimana tafsir digunakan untuk interpretasi al-Quran, sedangkan syarah merujuk pada pemahaman terhadap hadis. Meskipun demikian, keduanya pada dasarnya merupakan bentuk upaya ilmiah yang dilakukan oleh penafsir maupun pensyarah dalam mengungkap makna teks secara tekstual.

Penjelasan dari hadis dapat disebut sebagai syarh al-hadith, fahm al-hadith, dan ma'ani al-hadith. Ketiga istilah ini pada dasarnya merujuk pada aktivitas keilmuan yang serupa, yaitu upaya memahami dan menjelaskan kandungan makna hadis, meskipun masing-masing istilah memiliki nuansa penekanan yang sedikit berbeda. Istilah syarh al-hadith lebih menekankan pada aspek penjelasan yang bersifat metodologis dan sistematis, fahm al-hadith menitikberatkan pada proses pemahaman itu sendiri sebagai sebuah aktivitas kognitif, sedangkan ma'ani al-hadith lebih berfokus pada pencarian makna substantif yang terkandung di balik teks hadis. Meskipun terdapat perbedaan penekanan tersebut, ketiga istilah ini

sama-sama mengacu pada upaya menjembatani jarak antara teks hadis yang telah diwariskan dari masa Nabi dengan konteks pemahaman umat pada masa-masa sesudahnya.

Hal ini didasari argumentasi bahwa sebagai pemegang otoritas keagamaan, Nabi dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat, sehingga peristiwa verbal atau kejadian sosial masyarakat pada masa awal bersifat natural dan belum dipandang sebagai kebutuhan hukum yang formal (Muhtador, 2016). Pada masa kenabian, kehadiran Nabi secara langsung di tengah umat menjadikan setiap persoalan yang muncul dapat segera memperoleh penyelesaian dan penjelasan otoritatif dari beliau sendiri, baik melalui sabda, tindakan, maupun ketetapan (taqrir) yang beliau berikan. Kondisi ini menyebabkan hadis pada masa itu belum dipahami sebagai teks yang membutuhkan penafsiran tersendiri, sebab pemahaman terhadap maksud dan konteksnya dapat langsung dikonfirmasi kepada sumbernya, yakni Nabi sendiri. Dengan kata lain, relasi antara teks dan konteks pada masa kenabian masih menyatu secara alami, tanpa jarak temporal maupun kultural yang memerlukan jembatan penafsiran.

Kebutuhan akan syarh al-hadith, fahm al-hadith, atau ma'ani al-hadith secara formal baru muncul secara signifikan setelah wafatnya Nabi, tatkala umat Islam mulai menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak pernah secara eksplisit dijumpai penyelesaiannya pada masa Nabi, sekaligus semakin bertambahnya jarak waktu, tempat, dan konteks sosial-budaya antara generasi umat dengan masa turunnya hadis tersebut. Semakin jauh jarak suatu generasi dari masa kenabian, semakin besar pula kebutuhan akan penjelasan yang sistematis terhadap kandungan hadis, baik dari segi kebahasaan, konteks historis, maupun implikasi hukumnya, agar kandungan ajaran yang terdapat di dalamnya tetap dapat dipahami dan diaplikasikan secara tepat sesuai dengan konteks zaman yang terus berubah. Dari sinilah kemudian lahir dan berkembang tradisi keilmuan syarah hadis sebagai suatu disiplin ilmu yang mapan sebagaimana dikenal hingga saat ini.

Periodisasi Sejarah Pensyarah Hadis

Para ulama memiliki perbedaan dalam memposisikan pensyarah hadis dalam periodisasi sejarah perkembangan hadis. T.M. Hasbi al-Shiddieqy menempatkan perkembangan syarah hadis pada periode ketujuh, yaitu periode terakhir dalam periodisasi sejarah perkembangan hadis yang disusunnya, yang dimulai sejak tahun 656 H hingga masa kontemporer (Aflaha & Rahman, 2019). Sementara itu, Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khuli membagi perkembangan hadis ke dalam lima periode, dengan periode terakhir ditandai oleh sistematisasi, penggabungan, serta penulisan kitab-kitab syarah sejak abad ke-4 Hijriah.

Namun demikian, praktik pensyarah hadis pada dasarnya telah berlangsung sejak awal kemunculan hadis, yaitu dilakukan oleh Rasulullah SAW secara lisan dan kemudian dilanjutkan oleh para sahabat. Oleh karena itu, periodisasi perkembangan syarah hadis perlu dibedakan dari periodisasi sejarah hadis dan ilmu hadis secara umum. Berdasarkan hal tersebut, sejarah pensyarah hadis dapat dibagi menjadi empat periode sebagai berikut:

a. Pensyarah Hadis pada Masa Risalah

Masa kelahiran hadis bertepatan dengan masa turunnya al-Qur'an, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW mengemban risalah sejak diangkat sebagai nabi hingga wafat pada tahun 11 H/632 M. Pada periode ini, embrio pensyarah hadis telah mulai muncul, meskipun belum berkembang secara formal. Bentuk awal pensyarah hadis masih melekat pada kehidupan Nabi SAW, terutama melalui penjelasan beliau terhadap hadis yang disampaikan kepada para sahabat.

Pada masa tersebut, masyarakat Arab belum membedakan secara tegas antara tindakan Nabi yang bersifat kerasulan dan yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan, serta antara penjelasan terhadap al-Qur'an dan praktik budaya yang berlaku. Oleh karena itu, berbagai praktik tersebut masih dipahami sebagai kebiasaan yang belum dirumuskan secara sistematis sebagai pedoman keilmuan (Muhtador, 2016).

Jejak pensyarah hadis pada masa ini dapat dilihat dari riwayat yang disampaikan oleh Malik mengenai cara Rasulullah SAW mengajarkan shalat secara langsung kepada para sahabat melalui sabdanya: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." Metode ini dipahami sebagai bentuk penyampaian melalui contoh langsung yang diperagakan oleh Rasulullah SAW dan kemudian dipraktikkan oleh para sahabat (Santosa, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pensyarah hadis secara lisan telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW.

Karakteristik pensyarah hadis pada masa Nabi SAW bersifat klarifikasi (tabayun), yaitu ketika para sahabat mengonfirmasi kebenaran suatu riwayat kepada Nabi untuk memperoleh kejelasan

makna. Salah satu contohnya adalah peristiwa seorang Arab Badui yang menyandarkan suatu riwayat kepada Nabi, yang kemudian diklarifikasi oleh pihak lain dengan mendatangi beliau secara langsung (Muhtador, 2016).

Para sahabat juga secara langsung menanyakan berbagai persoalan kepada Rasulullah SAW. Nabi menyampaikan hadis melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya, sehingga apa yang didengar dan disaksikan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Penjelasan Nabi SAW terhadap makna hadis inilah yang secara substansial merupakan bentuk awal pensyarah hadis dalam sejarah Islam.

b. Pensyarah Hadis Masa Sahabat

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat berperan sebagai penerus sekaligus penjaga hadis. Mereka tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga menjelaskan maknanya kepada generasi berikutnya. Peran ini menjadi sangat penting karena para sahabat merupakan generasi yang hidup bersama Nabi dan berinteraksi langsung dengan sumber utama hadis. Oleh karena itu, para sahabat dapat dipandang sebagai prototipe pensyarah terhadap sabda-sabda Rasulullah SAW (Santosa, 2016). Kedekatan mereka dengan Nabi serta pengalaman langsung dalam kehidupan bersama beliau memberikan pemahaman yang luas, termasuk dalam mengetahui konteks suatu hadis disampaikan, sehingga mereka memiliki otoritas dalam memberikan penjelasan dan fatwa keagamaan.

Pada periode ini, pensyarah hadis masih berlangsung secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk karya tulis. Model pensyarah yang berkembang bersifat konfirmatif, yaitu kehati-hatian dalam menerima riwayat dengan menghadirkan saksi sebelum memberikan penjelasan. Namun demikian, terdapat pula sahabat yang menjelaskan hadis berdasarkan pengetahuan langsung sebagaimana yang mereka peroleh dari Nabi. Dalam hal ini, pensyarah hadis juga berkaitan dengan proses kritik sanad dan matan (Muhtador, 2016). Beberapa sahabat, seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas'ud, dikenal memiliki kontribusi besar dalam meriwayatkan dan menjelaskan hadis, termasuk yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an (Rosyidah dkk., 2021).

Setiap khalifah dari Khulafa al-Rasyidin memiliki metode tersendiri dalam menerima dan mengkritisi hadis. Abu Bakar menggunakan metode syahadah (kesaksian), Umar bin Khattab menerapkan metode bayyinah (pembuktian), Utsman bin Affan mengombinasikan keduanya, sedangkan Ali bin Abi Thalib menggunakan metode istihlaf (sumpah) (Rosyidah dkk., 2021). Sikap kehati-hatian para sahabat ini menunjukkan bahwa proses verifikasi terhadap hadis merupakan bagian penting sebelum dilakukan penjelasan lebih lanjut.

Selain itu, meskipun belum terkodifikasi secara resmi, upaya pencatatan hadis telah mulai dilakukan pada masa sahabat. Beberapa di antaranya adalah al-Sahifah al-Shadiqah yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash, al-Sahifah karya Ali bin Abi Thalib, Kitab al-Faraid karya Zaid bin Tsabit, serta Sahifah Jabir ibn Abdillah (Santosa, 2016). Catatan-catatan tersebut menjadi bukti bahwa tradisi penulisan hadis telah berkembang sejak masa awal, meskipun belum tersusun secara sistematis.

c. Pensyarah Hadis Masa Tabi'in

Pada masa tabi'in, pola pensyarah hadis mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan ini terlihat dari upaya para tabi'in dalam menyeleksi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat serta membedakan antara hadis Nabi dan qaul (ucapan) sahabat melalui klarifikasi kepada para ulama yang memiliki otoritas dalam bidang hadis. Pada periode ini, masih terdapat ulama senior yang memahami latar belakang munculnya hadis (asbab al-wurud). Di sisi lain, munculnya berbagai fitnah dan kecenderungan sektarian mendorong para tabi'in untuk bersikap lebih hati-hati dalam menilai keotentikan hadis sebelum memberikan penjelasan terhadapnya (Muhtador, 2016).

Seiring dengan perkembangan tersebut, pensyarah hadis mulai berkembang menjadi disiplin ilmu yang lebih mandiri dan memiliki keterkaitan dengan berbagai cabang keilmuan lain. Kebutuhan untuk mengklasifikasikan dan menata hadis secara sistematis menjadi faktor pendorong utama. Setelah masa tabi'in, kajian syarah hadis semakin menunjukkan bentuknya sebagai suatu sistem keilmuan yang terstruktur, ditandai dengan mulai dikenalnya berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis, sebagaimana tercermin dalam sejumlah kitab mu'tabar (Muhtador, 2016).

Beberapa tokoh tabi'in yang terkenal di Madinah antara lain Sa'id ibn al-Musayyab (w. 93 H), 'Urwah ibn al-Zubair (w. 93 H), dan Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H). Sementara itu, di Makkah dikenal tokoh-tokoh seperti 'Ikrimah maula Ibn Abbas (w. 185 H), 'Atha' ibn Abi Rabah (w. 115 H), dan Mujahid ibn Jabr (w. 101 H) (Rosyidah dkk., 2021). Para tabi'in juga aktif melakukan perjalanan ilmiah untuk memperoleh hadis secara langsung dari para sahabat, sebagaimana dilakukan oleh Ibn Syihab al-Zuhri yang meriwayatkan sejumlah hadis kepada generasi setelahnya.

Pada masa ini pula mulai dilakukan pendokumentasian hadis secara lebih terarah, terutama setelah adanya kebijakan Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz yang memerintahkan pengumpulan hadis secara resmi. Upaya ini kemudian dilaksanakan oleh Ibn Syihab al-Zuhri (w. 124 H) dan menjadi tonggak penting dalam perkembangan penulisan hadis. Selanjutnya, pada masa atba' al-tabi'in, proses dokumentasi hadis berkembang dengan sistematika yang lebih baik. Beberapa di antaranya adalah Sahifah Sa'id ibn Jubair (w. 95 H), Sahifah Sulaiman ibn Qais al-Yasykuri (w. 75 H), dan Sahifah Hammam ibn Munabbih (w. 131 H) (Santosa, 2016).

d. Masa Kodifikasi dan Pensyarahannya Pasca Pembukuan

Periode penulisan dan kodifikasi resmi hadis (al-'Ashr al-Kitabah wa al-Tadwin) dimulai pada masa Khalifah Umar ibn Abd al-'Aziz (99–102 H). Pada masa ini, untuk pertama kalinya dilakukan upaya sistematis dalam menghimpun hadis secara resmi melalui kebijakan negara. Langkah tersebut menjadi tonggak penting dalam menjaga keberlangsungan dan keotentikan hadis. Salah satu karya awal yang lahir dari tradisi ini adalah al-Muwattha' karya Imam Malik bin Anas.

Setelah proses kodifikasi, perkembangan hadis memasuki tahap penyaringan dan penyempurnaan yang dikenal dengan periode al-Tajrid wa al-Tashih wa al-Tanqih, yang berlangsung pada abad ke-3 Hijriah. Pada fase ini dilakukan seleksi terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak, sehingga melahirkan kitab-kitab hadis otoritatif seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, serta kitab-kitab lain yang termasuk dalam kutub al-sittah (Khaeruman, 2017).

Perkembangan pensyarahannya hadis mencapai puncaknya setelah tahun 656 H/1258 M, yaitu pasca runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad akibat serangan Hulagu Khan. Pada periode ini, aktivitas periwayatan hadis mulai berkurang, sehingga para ulama lebih memfokuskan perhatian pada kajian, penjelasan, dan analisis hadis. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai karya syarah hadis secara intensif, disertai dengan kegiatan takhrij dan pengkajian mendalam terhadap hadis (Aflaha & Rahman, 2019).

Seiring dengan perubahan pusat keilmuan, aktivitas pengembangan hadis kemudian beralih ke wilayah seperti Mesir dan India. Pada masa ini, para ulama tidak hanya menertibkan dan menyaring kembali kitab-kitab hadis yang telah ada, tetapi juga mengembangkan berbagai karya takhrij, menghimpun hadis-hadis tematik, serta memperluas kajian dalam bentuk kitab-kitab syarah.

Metode-Metode Pensyarahannya Hadis

Dalam tradisi keilmuan hadis, terdapat berbagai metode yang digunakan oleh para ulama dalam mensyarah hadis. Perkembangan metode syarah hadis ini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh metodologi yang lebih dahulu mapan dalam ilmu tafsir al-Qur'an. Para ulama hadis mengadaptasi kerangka metodologis tersebut karena kedudukan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an menuntut pendekatan penjelasan yang sistematis agar kandungan maknanya dapat dipahami secara utuh oleh umat. Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas persoalan yang dihadapi, metode pensyarahannya hadis pun mengalami elaborasi sehingga melahirkan empat metode utama, yaitu tahlili, ijmal, maudu'i, dan muqaran. Keempat metode ini tidak selalu berdiri sendiri secara eksklusif; dalam praktiknya, banyak pensyarah menggabungkan dua metode atau lebih untuk menghasilkan penjelasan yang lebih komprehensif, sebagaimana akan diuraikan pada masing-masing pembahasan berikut.

a. Metode Tahlili (Analitis)

Metode tahlili merupakan metode pensyarahannya hadis yang dilakukan secara analitis dan komprehensif. Dalam metode ini, pensyarah mengkaji hadis secara mendalam dengan menelaah berbagai aspeknya, mulai dari aspek kebahasaan (lughawi), hukum (fiqhi), kandungan makna ('aqidah), hingga konteks historis kemunculannya. Pensyarah juga memanfaatkan berbagai riwayat dari para ulama, sehingga penjelasan yang dihasilkan banyak didominasi oleh pendapat mereka. Selain itu, metode ini juga menyajikan penjelasan terhadap kosakata yang terdapat dalam hadis yang dikaji.

Ciri khas metode tahlili terletak pada urutan pembahasannya yang mengikuti susunan hadis sebagaimana termaktub dalam kitab hadis induk (seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim), sehingga pensyarah membahas hadis demi hadis secara berurutan tanpa melompati atau mengelompokkan berdasarkan tema tertentu. Dalam praktiknya, pensyarah biasanya memulai dengan penjelasan sanad (mata rantai periwayatan), kemudian beralih ke analisis matan (redaksi hadis), mencakup makna

kosakata (gharib al-hadits), asbab al-wurud (sebab kemunculan hadis) jika diketahui, kandungan hukum yang dapat diistinbatkan, serta pendapat-pendapat ulama terdahulu terkait hadis tersebut. Karena sifatnya yang menyeluruh, kitab-kitab syarah yang memakai metode tahlili umumnya berjilid-jilid dan menjadi rujukan primer bagi kajian hadis secara mendalam.

Meskipun metode analitis menghasilkan uraian yang rinci dalam bentuk al-ma'tsur (berdasarkan riwayat), pendapat pribadi pensyarah terkadang sulit ditemukan. Hal ini menjadi salah satu ciri yang membedakan antara syarah bi al-ma'tsur dan bi al-ra'y (berdasarkan penalaran). Pada syarah bi al-ma'tsur, pensyarah lebih banyak menghadirkan kutipan dari ulama-ulama sebelumnya dan riwayat-riwayat pendukung, sedangkan pada syarah bi al-ra'y, ruang bagi ijtihad dan analisis pribadi pensyarah lebih terbuka lebar, meskipun tetap berpijak pada kaidah-kaidah keilmuan hadis yang baku.

Adapun kelebihan metode tahlili adalah kemampuannya menyajikan pembahasan yang lengkap dan mendalam, sehingga sangat bermanfaat bagi pengkaji yang ingin memahami hadis secara utuh dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu kecenderungan menghasilkan uraian yang sangat panjang dan terkadang bertele-tele, sehingga membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra bagi pembaca untuk menemukan inti sari pembahasan yang dicari. Dan di antara kitab yang menggunakan metode ini adalah Fath al-Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang mensyarah Shahih Bukhari, dan Syarah al-Nawawi 'ala Shahih Muslim karya Imam Nawawi.

b. Metode Ijmali (Global)

Metode ijmali merupakan metode pensyarah hadis yang dilakukan secara global dan ringkas. Dalam metode ini, pensyarah menjelaskan makna hadis secara umum tanpa menguraikan rincian yang mendalam. Penjelasan yang diberikan bersifat padat dan mudah dipahami, sehingga metode ini lebih sesuai untuk hadis yang maknanya relatif jelas atau untuk kebutuhan pembelajaran yang bersifat umum.

Karakteristik utama metode ijmali adalah efisiensi dan kepraktisan. Pensyarah yang menggunakan metode ini umumnya menghindari perdebatan panjang mengenai perbedaan pendapat ulama atau analisis kebahasaan yang rumit, dan lebih memilih menyampaikan pesan inti hadis secara langsung. Karena itu, metode ini banyak digunakan dalam kitab-kitab yang ditujukan untuk kalangan awam atau pembelajar pemula yang membutuhkan pemahaman cepat tanpa harus menelusuri detail-detail teknis keilmuan hadis. Meskipun ringkas, metode ijmali tetap memerlukan kecermatan dari pensyarah agar makna yang disampaikan tidak keluar dari esensi kandungan hadis, mengingat ruang penjelasan yang terbatas dapat berisiko menyederhanakan makna yang sesungguhnya kompleks.

Syaikh al-Utsaimin dalam karyanya Syarah Riyadh al-Shalihin dikenal menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan memadukan aspek fikih, bahasa, dan konteks sosial. Penjelasan yang disajikan bersifat sistematis, mengikuti urutan hadis, serta diperkuat dengan dalil al-Qur'an dan penjelasan kontekstual yang mudah dipahami (Alfarizi, 2025). Pendekatan ini pada dasarnya memadukan metode ijmali dengan beberapa unsur tahlili, sehingga meskipun penjelasannya tetap ringkas, ia tidak kehilangan kedalaman argumentasi yang diperlukan untuk mendukung pemahaman pembaca terhadap konteks sosial dan hukum yang melingkupi hadis tersebut. Kelebihan metode ini terletak pada aksesibilitasnya bagi pembaca umum, sementara kekurangannya adalah keterbatasan ruang untuk mengeksplorasi perbedaan pandangan ulama atau nuansa makna yang lebih kompleks.

c. Metode Maudu'i (Tematik)

Metode maudu'i merupakan metode pensyarah hadis yang dilakukan secara tematik. Dalam pendekatan ini, pensyarah menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian menjelaskannya secara menyeluruh. Metode ini memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai suatu persoalan berdasarkan berbagai hadis yang relevan.

Proses penyusunan syarah dengan metode maudu'i umumnya diawali dengan penetapan tema atau topik kajian, misalnya tentang akhlak, muamalah, ibadah, atau persoalan kontemporer tertentu. Selanjutnya, pensyarah melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis yang tersebar di berbagai kitab hadis yang relevan dengan tema tersebut, mengelompokkannya, kemudian menganalisisnya secara terpadu untuk menemukan benang merah pemahaman yang utuh. Metode ini sangat relevan untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks, karena mampu menghadirkan pandangan hadis secara holistik terhadap suatu isu, alih-alih hanya mengandalkan satu hadis yang sifatnya parsial. Namun demikian, metode ini menuntut penguasaan yang luas terhadap khazanah hadis dari pensyarah, mengingat proses pengumpulan dan pemilahan hadis yang relevan dengan tema tertentu bukanlah pekerjaan yang sederhana.

Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki menggunakan metode ini dalam beberapa karyanya untuk merespons berbagai pandangan tertentu dengan memadukan pendekatan tahlili, ijmal, maudu'i, dan muqarin. Melalui pendekatan tersebut, ia mampu menyusun argumentasi yang sistematis dan komprehensif dalam menjelaskan suatu permasalahan (Muhid dkk., 2023). Perpaduan berbagai metode semacam ini menunjukkan bahwa metode maudu'i pada tataran praktis sering kali tidak digunakan secara tunggal, melainkan menjadi kerangka utama yang diperkuat dengan analisis tahlili pada tiap hadis yang dikumpulkan, serta perbandingan pendapat ulama melalui pendekatan muqarin.

d. Metode Muqaran (Komparatif)

Metode muqaran merupakan metode pensyarah hadis yang dilakukan secara komparatif. Dalam metode ini, pensyarah menjelaskan suatu hadis dengan membandingkannya dengan hadis lain yang relevan, atau dengan membandingkan pendapat para ulama mengenai makna hadis tersebut. Metode ini bermanfaat untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan, serta menentukan pendapat yang paling kuat secara argumentatif.

Secara lebih rinci, perbandingan dalam metode muqaran dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya perbandingan antara hadis dengan hadis lain yang membahas tema serupa namun memiliki redaksi berbeda, perbandingan antara riwayat-riwayat suatu hadis yang terdapat dalam berbagai kitab hadis, maupun perbandingan pendapat antar mazhab fikih dalam menafsirkan kandungan hukum suatu hadis. Melalui proses perbandingan tersebut, pensyarah tidak hanya menyajikan informasi secara deskriptif, tetapi juga melakukan tarjih (penguatan salah satu pendapat) berdasarkan argumentasi yang paling kuat, baik dari segi kesahihan sanad, kesesuaian dengan al-Qur'an, maupun logika hukum yang digunakan. Metode ini sangat bermanfaat dalam konteks studi hadis yang bersifat akademis dan kritis, karena melatih pembaca untuk berpikir analitis-komparatif dan tidak hanya menerima satu pendapat secara taklid.

Kitab Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim karya Musa Syahin Lasyin merupakan salah satu contoh karya kontemporer yang menggunakan metode muqarin. Dalam pensyarahannya, kitab ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, tetapi juga mengkaji berbagai pandangan mazhab dalam memahami hadis tertentu (Aflaha & Rahman, 2019). Kelebihan metode muqaran terletak pada kedalaman analisis kritisnya, sementara tantangan utamanya adalah kebutuhan akan penguasaan yang luas terhadap berbagai riwayat hadis serta pandangan mazhab fikih, sehingga metode ini umumnya digunakan oleh pensyarah yang telah memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Perkembangan Syarah Kitab-Kitab Hadis

Sebagai suatu tradisi keilmuan yang hidup dan terus berkembang, pensyarah hadis tidak lahir dalam bentuknya yang mapan sejak awal, melainkan mengalami proses pertumbuhan yang panjang dari masa ke masa. Penelusuran terhadap perkembangan kitab-kitab syarah hadis ini penting untuk memahami bagaimana tradisi keilmuan tersebut terbentuk, berkembang, dan beradaptasi dengan kebutuhan zamannya masing-masing. Secara garis besar, perkembangan pensyarah hadis dapat dipetakan ke dalam tiga periode utama, yaitu periode awal, periode pertengahan, dan periode modern, sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Periode Awal Pensyarah (Sebelum 590 H)

Berdasarkan data yang tersedia, tradisi pensyarah hadis dalam bentuk tertulis telah dimulai sejak abad ke-2 Hijriah, sekitar tahun 186 H. Periode ini dapat disebut sebagai fase perintisan, di mana pensyarah hadis belum berdiri sebagai disiplin ilmu yang mandiri, melainkan masih menyatu erat dengan kajian fikih dan penjelasan praktis atas kandungan hukum yang terdapat dalam hadis. Karya-karya pada masa ini umumnya lahir dari kebutuhan untuk menjelaskan kitab-kitab hadis induk yang paling awal disusun, khususnya al-Muwatha' karya Imam Malik, yang pada masanya menjadi salah satu rujukan hadis dan fikih yang paling otoritatif.

Salah satu karya awal adalah tulisan Abdullah ibn Nafi' al-Mashri al-Shaigh (w. 186 H) yang mensyarah al-Muwatha' dengan judul Tafsir fi al-Muwatha'. Selanjutnya, Abu Marwan 'Abd al-Malik ibn Hubaib al-Qurtubi al-Maliki (w. 237 H) juga menghasilkan karya serupa dengan judul Tafsir al-Muwatha' (Santosa, 2016). Kedua karya ini menunjukkan bahwa fokus awal pensyarah hadis pada masa itu masih sangat terpusat pada kitab al-Muwatha', sejalan dengan pengaruh besar mazhab Maliki di wilayah Hijaz dan Afrika Utara pada masa tersebut.

Perkembangan pensyarah hadis kemudian dilanjutkan oleh al-Khathabi (w. 388 H) yang menyusun A'lam al-Sunan sebagai syarah terhadap Sahih al-Bukhari. Ia juga menulis Ma'alim al-Sunan sebagai syarah atas Sunan Abu Daud, yang dikenal sebagai salah satu syarah awal terhadap kitab

tersebut dan telah tersusun dalam beberapa jilid (Santosa, 2016). Kemunculan karya al-Khathabi ini menandai babak baru yang penting, karena untuk pertama kalinya kitab Sahih al-Bukhari—yang kelak menjadi kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Sunni—mendapatkan perhatian serius dalam bentuk syarah yang tersusun secara sistematis. Hal ini juga mengindikasikan bahwa pada akhir abad ke-4 Hijriah, kedudukan Sahih al-Bukhari sebagai rujukan utama hadis mulai semakin mapan di kalangan ulama.

Hingga menjelang tahun 590 H, muncul berbagai karya syarah lainnya, seperti al-Nama' fi Syarh al-Muwatha' karya Ahmad ibn Nasr al-Daudi (w. 402 H), Syarh Sahih al-Bukhari karya Ibn al-Bathal (w. 449 H), al-Tamhid karya Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H), al-Muntaqa Syarh Muwatha' karya al-Baji (w. 474 H), serta al-Ikmal karya al-Qadhi 'Iyadh (w. 544 H) (Santosa, 2016). Selain itu, terdapat pula karya al-Qabas fi Syarh Muwatha' Malik oleh Ibn al-'Arabi (w. 546 H) dan 'Aridhat al-Ahwazi fi Syarh al-Tirmidzi yang juga disusun olehnya (Santosa, 2016). Kemunculan karya-karya ini memperlihatkan pergeseran cakupan objek syarah, dari yang semula hanya berfokus pada al-Muwatha', kemudian meluas hingga mencakup Sahih al-Bukhari dan Sunan al-Tirmidzi. Perluasan objek kajian ini mencerminkan semakin beragamnya kitab hadis yang beredar dan diakui otoritasnya oleh masyarakat ilmiah pada masa itu. Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa pada periode awal, tradisi pensyarah hadis mulai berkembang secara bertahap menuju bentuk yang lebih sistematis, baik dari segi metode penyajian maupun keluasan cakupan pembahasannya, sekaligus meletakkan fondasi metodologis yang akan disempurnakan pada periode-periode berikutnya.

b. Periode Pertengahan (590-1179 H)

Pada periode pertengahan, aktivitas pensyarah hadis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Rentang waktu antara tahun 590 H hingga 1179 H ditandai dengan lahirnya berbagai karya syarah terhadap kitab-kitab hadis utama, khususnya al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatha'. Periode ini dapat dikatakan sebagai puncak kejayaan tradisi syarah hadis, karena pada rentang waktu inilah lahir karya-karya monumental yang hingga saat ini masih menjadi rujukan utama dalam kajian hadis di berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.

Dalam syarah Sahih al-Bukhari, misalnya, muncul karya-karya penting seperti al-Kawakib al-Darari oleh al-Kirmani (w. 796 H), Fath al-Bari oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (773–852 H), Umdat al-Qari oleh al-'Aini (762–855 H), serta Irsyad al-Syari oleh al-Qastalani (851–923 H) (Santosa, 2016). Kemunculan empat syarah besar terhadap satu kitab hadis yang sama dalam rentang waktu yang relatif berdekatan ini menunjukkan betapa tingginya perhatian ulama pada masa tersebut terhadap Sahih al-Bukhari, sekaligus mengindikasikan terjadinya semacam dialog keilmuan antar pensyarah, di mana karya yang lahir belakangan kerap merujuk, melengkapi, atau bahkan mengkritisi karya-karya sebelumnya. Di antara keempatnya, Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani dikenal luas sebagai syarah paling komprehensif dan hingga kini masih dianggap sebagai rujukan paling otoritatif dalam memahami Sahih al-Bukhari.

Sementara itu, syarah terhadap Sahih Muslim di antaranya adalah al-Minhaj Syarh Sahih Muslim karya al-Nawawi (w. 676 H), Ikmal Ikmal al-Mu'allim, Mukammil Ikmal al-Ikmal, dan al-Dibaj karya al-Suyuthi (w. 911 H) (Santosa, 2016). Menarik untuk dicermati bahwa beberapa karya yang disebutkan terakhir, seperti Ikmal Ikmal al-Mu'allim dan Mukammil Ikmal al-Ikmal, menunjukkan pola penyusunan syarah yang berlapis, yakni syarah atas syarah sebelumnya, sebagai upaya penyempurnaan dan pelengkapan terhadap karya-karya pendahulu. Pola semacam ini mengindikasikan bahwa tradisi syarah hadis pada periode pertengahan tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami penyempurnaan melalui dialektika antar generasi ulama.

Perkembangan serupa juga terjadi pada kitab-kitab hadis lainnya, seperti Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Majah, dan Sunan al-Tirmidzi, yang masing-masing melahirkan berbagai karya syarah penting. Fenomena ini menegaskan bahwa perhatian ulama pada periode pertengahan tidak hanya terpusat pada dua kitab hadis paling masyhur (Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim), tetapi juga menjangkau kitab-kitab hadis lain dalam kategori al-Kutub al-Sittah, sehingga tradisi syarah pada masa ini benar-benar berkembang secara menyeluruh dan merata. Pada masa ini, tradisi pensyarah bahkan dikenal sebagai 'ashr al-syurukh (era pensyarah), di mana perhatian ulama lebih terfokus pada kegiatan penjelasan dan pengembangan pemahaman hadis, seiring dengan berkurangnya aktivitas kritik sanad secara intensif. Pergeseran fokus dari kritik sanad menuju penjelasan kandungan matan ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari telah mapannya proses kodifikasi dan verifikasi hadis pada periode-periode sebelumnya, sehingga perhatian ulama pada periode pertengahan dapat lebih

dicurahkan untuk menggali kandungan makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalam hadis-hadis yang telah terverifikasi kesahihannya. Dalam konteks ini, syarah hadis semakin diakui sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri dalam kajian hadis (Muhtador, 2016), dengan kaidah, metodologi, dan karakteristik keilmuannya sendiri yang terpisah dari ilmu-ilmu hadis lainnya seperti ilmu rijal atau ilmu jarh wa ta'dil.

c. Periode Modern (1179-sekarang)

Memasuki periode modern, tradisi pensyarah hadis terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Berbagai karya syarah tetap bermunculan, seperti Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim karya Musa Syahin Lasyin, serta syarah terhadap Sunan Abu Daud seperti Bazlu al-Majhud dan al-Manhal al-'Azb al-Maurud (Santosa, 2016). Selain itu, terdapat pula karya seperti Tuhfat al-Ahwazi, Subul al-Salam, Nail al-Authar, dan Taisir al-'Allam, yang menunjukkan keberlanjutan tradisi syarah dalam berbagai corak keilmuan. Berbeda dengan periode pertengahan yang didominasi oleh karya-karya berjilid tebal dengan metode tahlili yang sangat rinci, karya-karya pada periode modern ini mulai menunjukkan variasi metode yang lebih beragam, termasuk kecenderungan ke arah metode ijmal dan maudu'i yang lebih ringkas dan aplikatif, sejalan dengan kebutuhan pembaca modern yang menginginkan pemahaman yang lebih praktis tanpa mengurangi kedalaman substansi keagamaan.

Pada periode kontemporer, kebangkitan pemikiran Islam turut mempengaruhi perkembangan studi hadis. Kajian hadis tidak hanya difokuskan pada aspek riwayat, tetapi juga dirayah, sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu seperti ilmu rijal al-hadis, jarh wa ta'dil, dan gharib al-hadis (Rosyidah dkk., 2021). Perluasan cabang keilmuan ini menunjukkan bahwa kajian hadis pada periode modern semakin terspesialisasi, di mana masing-masing cabang ilmu tersebut berkembang dengan metodologi dan fokus kajiannya sendiri, namun tetap saling melengkapi dalam upaya memahami hadis secara utuh, baik dari aspek periwayatan (riwayat) maupun aspek pemahaman kandungan maknanya (dirayah). Selain itu, perkembangan kajian hadis juga diwarnai oleh munculnya kritik dari kalangan orientalis, yang kemudian direspons oleh para sarjana Muslim melalui berbagai karya akademik. Respons terhadap kritik orientalis ini menjadi salah satu ciri khas kajian hadis periode modern, di mana ulama dan cendekiawan Muslim tidak hanya berupaya mempertahankan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan metodologi kajian yang lebih kritis dan ilmiah untuk menjawab berbagai keraguan yang dilontarkan oleh para orientalis terhadap otentisitas dan kredibilitas hadis.

Dalam perkembangan mutakhir, kajian syarah hadis telah memasuki era digital. Berbagai kitab klasik dan modern kini dapat diakses melalui platform digital seperti aplikasi perpustakaan Islam dan situs daring, sehingga mempermudah proses pembelajaran dan penelitian hadis (Rosyidah dkk., 2021). Transformasi digital ini membawa dampak yang signifikan terhadap cara umat Islam mengakses dan mempelajari kitab-kitab syarah hadis, yang sebelumnya hanya dapat diperoleh dalam bentuk cetak dan seringkali terbatas ketersediaannya di perpustakaan-perpustakaan tertentu. Kehadiran platform digital tersebut tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga membuka peluang bagi terjadinya demokratisasi keilmuan hadis, di mana masyarakat luas—tidak terbatas pada kalangan akademisi atau santri di pesantren—kini dapat mengakses langsung kitab-kitab syarah hadis klasik maupun kontemporer. Perkembangan ini sekaligus menandai babak baru dalam sejarah panjang tradisi pensyarah hadis, yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar keilmuannya yang otentik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Corak Pensyarah Hadis

Perkembangan pensyarah hadis tidak berlangsung dalam ruang yang terpisah dari dinamika sosial. Sebagai produk pemikiran keagamaan, syarah hadis senantiasa lahir dari pergumulan antara teks hadis itu sendiri dengan konteks zaman, tempat, dan kondisi umat yang melingkupi pensyarahnya. Oleh karena itu, memahami corak suatu kitab syarah hadis tidak dapat dilepaskan dari upaya menelusuri latar belakang yang membentuknya. Berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, turut mempengaruhi corak dan pendekatan yang digunakan oleh para pensyarah. Beberapa faktor utama yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Pertama, faktor sosial, politik, dan keagamaan. Kondisi sosial, politik, dan keagamaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan syarah hadis, yang dalam banyak kasus mengikuti kecenderungan mazhab tertentu (Santosa, 2016). Sebagai contoh, Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki memfokuskan pensyarahannya pada isu-isu yang menjadi perdebatan dengan kelompok Wahabi, seperti ziarah, tawassul, dan tabarruk, khususnya pada periode tertentu dalam perkembangan pemikiran Islam (Muhid dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konteks sosial-keagamaan dapat menentukan arah dan fokus kajian pensyarah hadis.

Kedua, kecenderungan mazhab. Setiap pensyarah hadis membawa latar belakang mazhab yang mempengaruhi cara pandangnya dalam memahami hadis. Perbedaan mazhab, baik dalam bidang fikih (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) maupun akidah ('Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Salafiyah), berimplikasi pada variasi dalam proses istinbath hukum dan penafsiran makna hadis. Dengan demikian, corak pensyarah hadis sering kali mencerminkan kecenderungan mazhab yang dianut oleh pensyarahnya.

Ketiga, perkembangan metodologi keilmuan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, metode dan pendekatan dalam memahami hadis terus mengalami perkembangan. Kajian hadis pada masa kontemporer tidak hanya menggunakan metode klasik, tetapi juga mengadopsi pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Khaeruman, 2017). Pendekatan interdisipliner, seperti historis, sosiologis, hermeneutika, dan linguistik, semakin banyak digunakan untuk memperkaya analisis dalam pensyarah hadis.

Keempat, kebutuhan kontekstual umat. Perubahan zaman menuntut adanya pemahaman hadis yang relevan dengan berbagai persoalan kontemporer. Para ulama pada era modern berupaya menghadirkan penjelasan hadis yang mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan tetap merujuk pada sumber-sumber klasik. Dalam konteks ini, metode *maudu'i* (tematik) berkembang sebagai salah satu pendekatan yang memungkinkan pengkajian hadis secara komprehensif berdasarkan tema tertentu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pensyarah hadis merupakan tradisi keilmuan yang telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW. Pada tahap awal, pensyarah dilakukan secara lisan ketika Nabi menjelaskan makna sabda-sabdanya kepada para sahabat. Tradisi tersebut kemudian berlanjut dan mengalami perkembangan hingga menjadi disiplin ilmu yang lebih sistematis, terutama pada masa *tabi'in*.

Perkembangan pensyarah hadis mencapai puncaknya setelah peristiwa jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Pada masa ini, perhatian ulama tidak lagi terfokus pada periwayatan, melainkan pada pengkajian, penjelasan, dan analisis hadis secara mendalam. Dari periode ini lahir berbagai karya syarah yang bersifat monumental dan hingga kini masih menjadi rujukan utama dalam studi hadis.

Dalam khazanah keilmuan hadis, dikenal empat metode utama pensyarah, yaitu metode *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *maudu'i* (tematik), dan *muqarin* (komparatif). Masing-masing metode memiliki karakteristik tersendiri dalam menjelaskan kandungan hadis. Selain itu, corak dan pendekatan pensyarah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial-politik, kecenderungan mazhab, perkembangan metodologi keilmuan, serta kebutuhan umat dalam memahami hadis secara kontekstual.

Oleh karena itu, kajian pensyarah hadis perlu terus dikembangkan, khususnya dalam konteks keilmuan Islam di Indonesia. Penelitian mengenai kontribusi ulama Nusantara dalam tradisi pensyarah hadis, serta pengembangan metode yang relevan dengan tantangan kontemporer, menjadi agenda penting dalam upaya memperkaya khazanah studi hadis dan menjawab kebutuhan umat di era modern.

5. REFERENCES

- Aflaha, U., & Rahman, M. A. (2019). Telaah kitab *Fath al-Mun'im* syarah Shahih Muslim karya Musa Syahin Lasyin (Analisis metode kitab syarah hadis). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 62–79. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/download/113/112>
- Alfarizi, A. (2025). Metode syarah hadis (Studi kitab *Syarah Riyad al-Salihin* karya Muhammad bin Salih al-Utsaimin). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 726–738. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/1125>
- Khaeruman, B. (2017). Perkembangan hadis di Indonesia pada abad XX. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(2), 187–202. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067>
- Muhid, Roziqin, M. K., & Nurita, A. (2023). Pengaruh dan metode pensyarah hadis Sayyid Muhammad Ibn Alawi al-Maliki. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 77–98. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/18578/6144>
- Muhtador, M. (2016). Sejarah perkembangan metode dan pendekatan syarah hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259–272. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>

- Rosyidah. (2021). Periodisasi hadis dari masa ke masa: Analisis peran sahabat dalam transmisi hadis Nabi SAW. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2).
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>
- Santosa, S. (2016). Melacak jejak pensyarahannya kitab hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1).
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/70355475/1440-libre.pdf>